

# **PENGALAMAN PRAKTEK MENGAJAR DAN MINAT MEMILIH PROFESI GURU PADA MAHASISWA LPTK**

***Meta Arief & Delina Herdian Septiani***

*Universitas Pendidikan Indonesia*

*Email: metaarief@upi.edu*

## **Abstrak:**

Tidak seluruh mahasiswa program studi pendidikan di Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) memilih guru sebagai profesi yang akan dijalani setelah lulus kuliah. Terutama pada LPTK yang Perguruan Tinggi Negeri (PTN) fenomena ini dimungkinkan karena motif pertama mahasiswa adalah asal diterima kuliah di Perguruan Tinggi Negeri. Akibat daripada tidak memilih profesi menjadi guru maka akan terjadi inefisiensi dalam hal waktu, tenaga, dan pikiran selama proses pendidikan dan pembelajaran, baik bagi yang bersangkutan maupun bagi negara. Pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) bagian integral dari proses pendidikan pada jenjang S-1 kependidikan, yang tujuannya selain menyediakan pengalaman belajar kepada mahasiswa dalam situasi nyata di lapangan, menumbuhkan bibit kompetensi guru, juga untuk memperkuat minat memilih profesi guru. Menggunakan metode deskriptif verifikatif pada penelitian sensus, dengan populasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi, dengan unit sample mahasiswa angkatan 2010, instrument penelitian berupa kuesioner berskala likert yang dianalisis melalui korelasi product moment, diketahui bahwa persepsi mahasiswa terhadap Pelaksanaan PPL dan Minat menjadi guru termasuk kategori tinggi, dengan pengaruh sebesar 15,44% signifikan, Artinya walaupun PPL dan Minat menjadi guru relatif baik namun 84,56% factor-faktor lainnya yang mempengaruhi keputusan memilih profesi guru.

Kata Kunci: PPL, LPTK, Minat, Guru

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal vital bagi sebuah bangsa, karena perannya dalam melahirkan, mengembangkan, dan membangun sumber daya manusia yang berkualitas sebagaimana dijelaskan dalam UU No.20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh sebab itu pembangunan nasional Indonesia hakikatnya adalah membangun manusia Indonesia secara utuh, sehingga capaiannya bukan hanya terkait peningkatan kesejahteraan rakyat, namun juga sekaligus mengangkat martabat bangsa. Berdasarkan penelitian *IMD World Talent Report 2015*, melalui survei peringkat tenaga berbakat dan terampil di dunia dalam menilai sejauh mana sebuah negara mampu menarik dan mempertahankan warga negara yang termasuk kategori tenaga berbakat dan terampil dalam berpartisipasi membangun perekonomian di negaranya, menunjukkan bahwa posisi Indonesia berada di peringkat 61, jauh di bawah posisi negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, bahkan Thailand. Peringkat yang dihitung berdasarkan bobot tertentu mencakup faktor pengembangan dan investasi, faktor daya tarik suatu negara, dan faktor kesiapan sumber daya manusia, temuan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan di Indonesia masih belum berhasil secara optimal mencapai kualitas SDM yang mampu berperan serta di dalam perekonomian negerinya. Dari tiga faktor yang diteliti,

factor kesiapan SDM merupakan unsur penyumbang terbesar yang menyebabkan terjadinya penurunan peringkat ketersediaan tenaga terampil di Indonesia, sangat kontras jika dibandingkan dengan pertumbuhan angkatan kerja yang justru terus meningkat menduduki peringkat ke lima.

Mengingat pemberlakuan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) mengakibatkan tantangan dan persaingan lapangan kerja juga semakin tajam dan mengancam posisi SDM Indonesia, maka penelitian lain yang dilakukan World Bank tentang *Ease of Doing Business* 2016 yang menyatakan bahwa kemudahan bisnis di Indonesia semakin meningkat, maka kondisi ini akan menjadi buah simalakama, dengan hadirnya para pengusaha luar negeri untuk meluaskan bisnisnya ke Indonesia. Dengan demikian pemberlakuan MEA yang ditandai dengan pasar bebas modal, barang dan jasa, dimungkinkan para pengusaha dari luar negeri membawa serta SDM dari negerinya sendiri (Tri Achya, 2015). Salah satu bisnis yang berkembang dan dimininati pada era globalisasi adalah bisnis jasa pendidikan. Karena peran vital pendidikan yang berkualitas diyakini sudah menjadi kebutuhan mendasar sebagaimana pangan, sandang, dan papan. Oleh sebab itu persaingan antar lembaga pendidikan tidak lagi dalam ukuran kuantitas, namun justru kualitas outcomes sesuai kompetensi yang dibangun oleh lembaga maupun individu peserta didiknya.

Di antara sekian jenis banyak jenis lembaga pendidikan yang terselenggara di Indonesia, Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) Negeri merupakan perguruan tinggi yang ditujukan untuk mencetak dan menyediakan tenaga kerja calon guru. Persoalan muncul jika sebagian dari mahasiswa LPTK Negeri yang kuliah di program studi pendidikan justru memutuskan tidak ingin menjadi seorang guru sebagai profesi atau pekerjaannya setelah lulus kuliah, dimana hal ini berarti telah terjadi inefisiensi waktu, tenaga, dan dana baik bagi pemerintah, maupun individu mahasiswa beserta keluarganya. Fenomena ini dimungkinkan terjadi karena alasan memilih program studi pendidikan bukan sebagai pilihan utama melainkan pilihan alternatif, dengan dasar pemikiran asal bisa diterima di Perguruan Tinggi Negeri yang diyakini kualitasnya baik dengan biaya yang relatif terjangkau.

Pada kurikulum jurusan/program studi pendidikan berbeda dengan kurikulum jurusan /program studi non pendidikan. Kurikulum menurut UU. No. 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum memuat secara tersirat maupun tersurat tanggung jawab lembaga pendidikan atas semua kegiatan dan pengalaman belajar serta segala sesuatu yang akan digunakan untuk mempengaruhi pembentukan pribadi peserta didik demi mencapai tujuan pendidikan (Arifin, 2014:5). Pada jurusan/program studi pendidikan terdapat mata kuliah Program Pengalaman Lapangan (PPL) yang merupakan bagian integral dari proses pendidikan pada jenjang S-1. Tujuan mata kuliah tersebut dimaksudkan untuk mengenalkan mahasiswa kepada dunia kerja guru, dan menyediakan pengalaman belajar kepada mahasiswa dalam situasi nyata di lapangan

persekolahan. Sebelum melakukan praktek lapangan, mahasiswa sudah dibekali dengan perkuliahan-perkuliahan berisi materi metoda dan teknik pengajaran, selain penguasaan bidang ilmu yang akan diajarkannya. Dengan demikian pembekalan maupun penyiapan mahasiswa untuk melaksanakan praktek mengajar di sekolah-sekolah diharapkan dapat berjalan lancar, menyenangkan, dan memperkuat minat, bakat, serta keterampilan mahasiswa program studi pendidikan. Melalui penelitian ini digali tanggapan mahasiswa jurusan / program studi pendidikan di LPTK terhadap pengalaman praktek mengajar di sekolah dan pengaruhnya terhadap minat menjadikan guru sebagai profesi

Secara garis besar teori belajar Gage menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman yang dipengaruhi oleh lingkungan individu seseorang. Berbagai lingkungan itulah yang akan menentukan apa yang akan dipelajari oleh seseorang dan selanjutnya akan menentukan akan menjadi apa ia nantinya. Bagi Gagne belajar tidak dapat didefinisikan dengan mudah karena belajar itu bersifat kompleks. Namun bagaimanapun hasil dari belajar adalah perubahan pada seseorang yang berupa perubahan kemampuan, perubahan sikap, perubahan minat ataupun nilai seseorang (Syaiful, 2010; Oemar, 2005). Skinner (dalam Barlow, 1985) berpendapat bahwa belajar sebagai proses yang harus dijalani mahasiswa merupakan proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yg berlangsung secara progresif, dimana proses adaptasi tersebut akan optimal hasilnya jika terdapat penguat (*reinforcer*) yang menghubungkan antara stimulus dengan respon. Oleh sebab itu dalam teori service marketing jasa pendidikan merupakan jasa yang berfokus kepada proses perangsangan mental pelanggan dengan cara mempengaruhi pikiran pelanggan (Lovelock, 2002:34). Pada proses perangsangan mental maka akan timbul perasaan senang / tidak senang, simpati / antipati, suka / benci, atau gembira / sedih, dimana bagi individu rasa senang / suka akan mendorongnya untuk lebih mendekat ataupun terlibat, dan sebaliknya rasa tidak senang ataupun tidak puas akan membuat individu menjauh (Baharuddin, 2007:135). Pendapat yang berlawanan diajukan Houston (1986) yang menyatakan bahwa peristiwa belajar bukan semata masalah respon terhadap stimulus akan tetapi juga karena adanya *self regulation* dan *self direction*, yakni pengaturan dan pengarahan diri yang dikontrol oleh otak dari diri siswa sendiri yang berfungsi sebagai pengendali seluruh aktivitas mental dan perilaku siswa dalam proses belajar (Muhibbin, 2010:70). Oleh sebab itu memberikan pengalaman langsung pada berbagai situasi problematik adalah kunci keberhasilan pendidikan, sehingga praktek mengajar yang tercantum di dalam kurikulum jurusan /program studi pendidikan dan dilakukakan mahasiswa LPTK berfungsi sebagai latihan kerja atau "*on the job training*", dengan kegiatan 1) Pra Lapangan, 2) Kegiatan Inti Latihan, dan 3) Kegiatan Ujian (Wardani, 1994:2). Melalui *on the job training* diberikan semua upaya pelatihan di tempat kerja yang sesungguhnya (Simamora,1997). Dengan demikian pengalaman yang dialami mahasiswa jurusan/program studi pendidikan selama praktek mengajar di sekolah dapat menumbuhkan dan memperkuat minat mereka atas profesi guru, dan upaya pembentukan sikap profesional seorang calon guru. Minat sangat berperan di dalam keberhasilan proses pembelajaran, hingga output yang dihasilkan

melalui proses pembelajaran tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran (Slameto, 2010; Djaali, 2007; Muhibbin, 2010; Nasution, 2003; Uzer, 2010). Sarjana pendidikan merupakan tenaga ahli yang disiapkan untuk menjadi guru profesional sebagaimana tuntutan UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dengan demikian kompetensinya adalah mengajar dan mengelola proses pembelajaran. Oleh sebab itu yang diharapkan setelah pengalaman praktek mengajar di sekolah adalah sikap mahasiswa adalah putusan menjadi guru sebagai profesinya.

Engel mengungkapkan bahwa kesadaran (*awareness*), tanggapan (*association*), keterkesanan (*image*), dan persepsi terhadap kualitas suatu objek akan membentuk *cognition mind share* yang berarti kepercayaan dan pemahaman pelanggan terhadap objek tersebut. Pada komponen afektif motivasi, kesukaan pelanggan (*preferences*), tingkat ketertarikan pelanggan (*intention*), dan sikap sebelumnya menggambarkan perasaan pelanggan terhadap suatu objek (*affective heart share*). Sedangkan kondisi demografi, gaya hidup pelanggan (*psychographics*), dan kecenderungan perilaku pelanggan untuk berubah (*switching behaviour*) dan mengikat diri (*transaction behaviour*) merupakan komponen pembentuk *conative market share* (Engel, 2001:325). Berdasarkan konsep sikap tersebut dapat diduga melalui komponen kognisinya akan terjadi suatu proses pengamatan (persepsi). Hasil persepsi ini akan menimbulkan keyakinan-keyakinan tertentu terhadap obyek tersebut (berarti/tidak berarti). Selanjutnya, setelah proses pengamatan berlangsung, maka pada diri individu akan berkembang komponen-komponen afeksi sebagai hasil evaluasi emosional baik bersifat positif maupun bersifat negatif. Pada akhirnya perasaan tersebut akan mempengaruhi komponen konasi yang akan menentukan kesediaan atau kecenderungan untuk bertindak, baik dalam bentuk pernyataan lisan maupun tingkah laku nyata.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
Pengalaman Praktek Mengajar (X)	Proses pembelajaran melalui praktek mengajar di sekolah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa jurusan /program studi pendidikan.	1.Aspek Pembelajaran 2.Aspek Pelaksanaan	Interval
Minat Menjadi Guru (Y)	Keinginan mahasiswa untuk bekerja memilih profesi guru.	1.Unsur Kognisi 2.Emosi 3.Unsur Konasi	Interval

## METODE

Metode penelitian deskriptif digunakan untuk menggali tanggapan mahasiswa jurusan / program studi pendidikan terhadap pengalaman mereka setelah mengikuti praktek mengajar di sekolah, serta minat memilih bekerja menjadi guru sebagai profesi. Adapun guna menguji apakah pengalaman praktek mengajar di sekolah berpengaruh terhadap minat mahasiswa menjadi guru pengujian digunakan metode penelitian verifikatif. Untuk itu dijabarkan operasionalisasi variabel dalam Tabel 1, sedangkan Tabel 2

menggambarkan unit analisis, populasi, teknik sampling, instrumen dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Sumber Data dan Teknik Analisis

Unit Analisis	Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UPI
Populasi	Mahasiswa Angkatan 2010
Teknik Penarikan Sampel	97 Orang (Sensus)
Instrumen Penelitian	Kuesioner Skala Likert
Teknik Analisis Data	Analisis deskriptif dan Korelasi Sederhana (Product Moment)

Analisis deskriptif dilakukan untuk menentukan kategori variabel dengan menggunakan kriteria seperti dalam Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Penilaian Deskriptif

Skala Penilaian	Persentase	Kategori
4,2 – 5,0	84% - 100%	Sangat Tinggi
3,4 – 4,19	68% - 83,99%	Tinggi
2,6 – 3,39	52% - 67,99%	Sedang
1,8 – 2,59	36% - 51,99%	Rendah
1,0 – 1,79	20% - 35,99%	Sangat Rendah

Sumber: (Azwar, Syaefuddin. 2002)

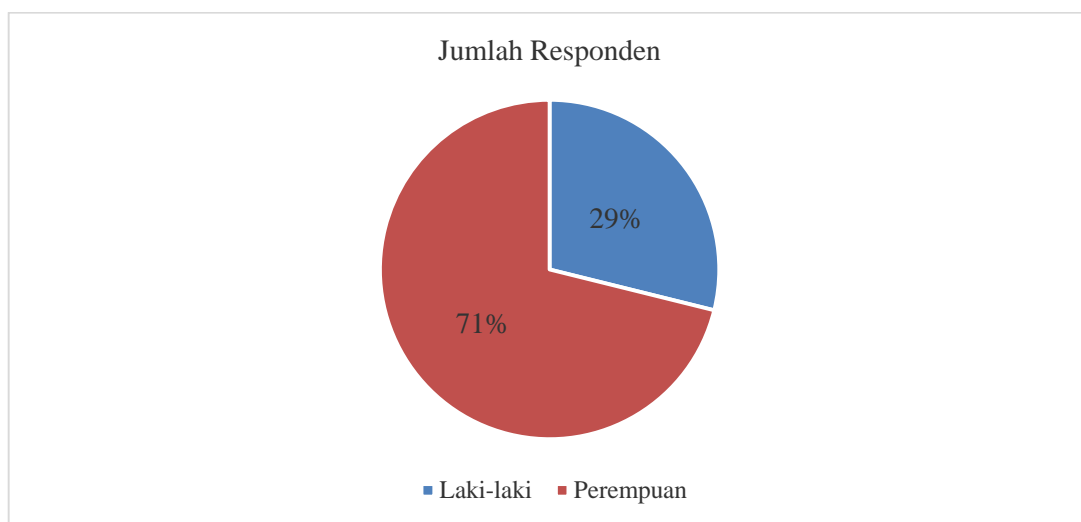
Rumusan hipotesis statistik yang diuji dalam penelitian ini adalah Pengalaman praktek mengajar di sekolah berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa bekerja menjadi guru. Pengujian dilakukan dengan analisis korelasi product moment dengan melihat signifikansi nilai  $t$  yang ditemukan.

## PEMBAHASAN

Visi Program Studi Pendidikan Akuntansi adalah “Mewujudkan Program Studi Pendidikan Akuntansi sebagai lembaga pendidikan yang memiliki nilai kepeloporan dan keunggulan pada skala nasional dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta profesi dalam bidang pendidikan akuntansi tahun 2025”. Praktek mengajar di sekolah adalah mata kuliah Program Pengalaman Lapangan (PPL) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Beban studi PPL adalah 4 sks
2. PPL dikontrak pada semester genap atau ganjil.

3. Minimal telah mencapai 80% sks dari keseluruhan sks program studi masing-masing dengan IP minimal 2,50
4. Telah lulus semua Mata Kuliah Umum (MKU), Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) dan Mata Kuliah Keahlian Profesi (MKKP)
5. Mahasiswa yang mengontrak mata kuliah PPL tidak diperkenankan mengontrak mata kuliah lain kecuali skripsi, KKM atau tugas akhir lainnya.
6. Persyaratan kelulusan mahasiswa dalam mata kuliah PPL ditentukan berdasarkan hasil penilaian dosen pembimbing, dosen luar biasa, laporan praktik PPL dan jika diperlukan dari hasil presentasi laporan PPL melalui seminar yang diselenggarakan oleh Jurusan/Program studi.



Gambar 1. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel pengalaman praktek mengajar di sekolah dalam penelitian ini diukur melalui dua indikator, yaitu aspek pembelajaran dan aspek-aspek pelaksanaan PPL. Dari dua indikator tersebut akan diuraikan menjadi 15 pernyataan yang dijadikan ukuran tentang variabel program pengalaman lapangan.

Tabel 4. Variabel Program Pengalaman Lapangan (X)

Indikator	Jumlah Skor	Skor Ideal	%	Kategori
1. Aspek Pembelajaran	2830	3395	83,36%	Tinggi
2. Aspek Pelaksanaan PPL	3086	3880	79,54%	Tinggi
<b>Rata-rata</b>			<b>81,45%</b>	<b>Tinggi</b>
<b>Skala</b>			<b>4,07</b>	

Variabel minat mahasiswa menjadi guru dalam penelitian ini diukur melalui tiga indikator, yaitu unsur kognisi, emosi dan unsur konasi. Dari tiga indikator tersebut akan diuraikan menjadi 12 pernyataan yang dijadikan ukuran tentang variabel minat

mahasiswa menjadi guru. Berdasarkan perhitungan, diperoleh hasil seperti tampak pada pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Variabel Minat Mahasiswa Menjadi Guru (X)

Indikator	Jumlah Skor	Skor Ideal	%	Kategori
1. Unsur Kognisi	3592	4365	82,29%	Tinggi
2. Unsur Emosi	805	970	82,99%	Tinggi
3. Unsur Konasi	388	485	80,00%	Tinggi
<b>Rata-rata</b>			81,76%	<b>Tinggi</b>
<b>Skala</b>			4,10	

Pengaruh pengalaman praktek mengajar di sekolah terhadap minat mahasiswa menjadi guru dari pengkuadratan perhitungan koefisien korelasi (lihat Tabel 6) menghasilkan rumusan berikut :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,393^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,1544 \times 100\%$$

$$KD = 15,44\%$$

Tabel 6. Correlations

		PPL	MINAT MENJADI GURU
PPL	Pearson Correlation	1	.393**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	97	97
MINAT MENJADI GURU	Pearson Correlation	.393**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	97	97

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman praktek mengajar di sekolah berkontribusi terhadap minat menjadi guru memberikan pengaruh sebesar 15,44%, sedangkan sisanya 84,56% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil tersebut memang tidak terlalu besar, namun masih tetap mempunyai pengaruh terhadap minat mahasiswa menjadi guru. Berdasarkan  $t_{hitung} = 4,16$  dan  $t_{tabel}$  pada  $db = n-2 = 97-2 = 95$ ,  $\alpha = 5\%$  sebesar 1.66105, maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan hipotesis yang menyatakan bahwa pengalaman mengajar di sekolah berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa menjadi guru dapat diterima dengan tingkat kepercayaan 95%.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Pengalaman Mengajar berada pada kategori tinggi, artinya pengalaman positif yang dirasakan mahasiswa jurusan /program studi pendidikan saat melaksanakan praktek mengajar di sekolah dinilai baik ditinjau dari sisi pembekalannya melalui pembelajaran maupun dari sisi persiapannya jelang pelaksanaan, walaupun jika dibandingkan maka aspek pembelajaranlah yang memiliki nilai lebih naik daripada persiapannya. Pada tahapan aspek pembelajaran mahasiswa diberi pembekalan tentang teknik dan berbagai metode mengajar. Berkaitan dengan minat mahasiswa menjadi guru masuk dalam kategori tinggi, dapat diartikan bahwa sebagian besar responden berminat menjadi guru. Terdapat 3 (tiga) indikator yang dijadikan ukuran dalam variabel minat mahasiswa menjadi guru yaitu unsur kognisi, unsur emosi, dan unsur konasi. Ketiganya indikator tersebut dominan mempunyai hasil yang tinggi. Unsur kognisi ditandai dengan pengetahuan seseorang terhadap keguruan, baik itu kompetensi keguruan, kode etik guru, dan lainnya. Jika dilihat dari rata-rata jawaban responden tentang indikator unsur kognisi diperoleh hasil yang tinggi. Itu berarti mahasiswa pendidikan akuntansi sebagian besar telah mengetahui lebih banyak pengetahuan tentang keguruan dibandingkan sebelumnya. Unsur emosi sebagai indikator kedua, yaitu diartikan sebagai perasaan seseorang terhadap profesi guru. Unsur emosi ini merupakan indikator yang dominan paling tinggi dibandingkan kedua indikator dalam minat mahasiswa menjadi guru. Hal tersebut dapat disimpulkan mahasiswa pendidikan akuntansi mempunyai perasaan senang terhadap profesi guru. Indikator ketiga yaitu unsur konasi yang merupakan indikator yang mempunyai hasil terkecil dari ketiga indikator ini.

Terdapat pengaruh pengalaman praktek mengajar di sekolah terhadap minat mahasiswa menjadi guru, hal ini sesuai dengan aliran teori belajar kognitif dan teori belajar konstruktivisme, dimana belajar itu mengkonstruksi pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dalam kaitan dengan lembaga pendidikan guru, pengalaman praktek mengajar di sekolah merupakan program dalam pendidikan prajabatan guru yang dirancang khusus untuk menyiapkan para calon guru menguasai kemampuan yang terintegrasi dan utuh, sehingga setelah menyelesaikan pendidikannya dan diangkat menjadi guru, mereka siap mengemban tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru. Namun karena hasil pengujian pengaruh pengalaman praktek mengajar terhadap minat mahasiswa memilih profesi menjadi guru diperoleh hasil yang relatif kecil, yaitu sebesar 15,44% dapat dikatakan logis karena hanya salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan mahasiswa dalam memilih profesi/pekerjaan. Banyak faktor yang mempengaruhi keputusan, Lester (1987) mengungkapkan bahwa faktor-faktor seperti: sosial ekonomi, pemilihan jurusan (vocational), jenis kelamin, umur dan keturunan juga ikut mempengaruhi. Demi meminimalisir inefisiensi proses belajar dan pendidikan maka perlu dipertimbangkan dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru LPTK test terhadap minat dan bakat diberlakukan kepada seluruh jurusan /program studi pendidikan, selain dilakukan pembinaan yang terus menerus dan berkesinambungan selama proses pembelajaran.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Z. (2014), Konsep dan Pengembangan Kurikulum, Bandung, Remaja Rosda Karya
- Baharuddin, Wahyuni E.N. (2007), Teori Belajar dan Pembelajaran, Jogjakarta, Ar-Ruzz Medi
- Barlow, Daniel Lenox (1985), *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*, Chicago, The Moody Bible Institute
- Djaali (2007), Psikologi Pendidikan, Jakarta, Bumi Aksara
- Engel, J. F. (2001), Perilaku Konsumen. Jakarta, Penerbit Binarupa Aksara.
- Lester D, Crow, Alice (1987), Psikologi Pendidikan : Buku 2. Terjemahan Z. Kasijan, Surabaya, Bina Ilmu
- Lovelock, Christopher H, Wright, Lauren K.(2002), *Principles of Service Marketing and Management*, New Jersey, Prentice Hall Inc.
- Muhibbin Syah (2010), Psikologi Pendidikan. Jakarta, Grafindo Persada.
- Nasution (2003), Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar, Jakarta, Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik (2005), Proses Belajar Mengajar, Jakarta, Bumi Aksara
- Syaiful Sagala (2010), Konsep dan Makna Pembelajaran, Bandung, Alfabeta
- Simamora (1997), Manajemen Sumber Daya Manusia, Yogyakarta, Bagian Penerbitan STIE.
- Slameto (2010), Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Tri Achya Ngasuko, 8 Desember 2015, <http://www.kemenkeu.go.id/Artikel/daya-saing-sumber-daya-manusia-indonesia-menghadapi-masyarakat-ekonomi-asean>
- Uzer Usman, M. (2010), Menjadi Guru Profesional, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Wardani, I.G.K, Anah Suhaenah (1994), Program Pengalaman Lapangan, Jakarta, Depdikbud.